

## THE ROLE OF KNOWLEDGE IN FORMING INSAN KAMIL ACCORDING TO SUHRAWARDI AL-MAQTUL

**Vick Ainun Haq<sup>1\*</sup>, Achmad Khudori Soleh<sup>2</sup>**

Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim<sup>1</sup>, Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim<sup>2</sup>

Korespondensi: Jalan Raya Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo, Pendem, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur, 65324

e-mail: [210101210016@student.uin-malang.ac.id](mailto:210101210016@student.uin-malang.ac.id)<sup>1</sup> [khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id](mailto:khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id)<sup>2</sup>

\*) [210101210016@student.uin-malang.ac.id](mailto:210101210016@student.uin-malang.ac.id)

**Abstrak:** Ketidakseimbangan penerimaan terhadap sumber ilmu pengetahuan menjadi masalah dalam diri manusia, kecenderungan menerima pengetahuan dari rasio-akal saja tanpa memperhatikan dimensi lain akan menjadikan manusia jauh dengan Tuhan-Nya, begitu juga dengan memahaminya dari aspek intuisi-spiritualnya saja, akan menjadi konservatif. Tujuan dari penulisan ini untuk menganalisis pemikiran Suhrawardi perihal peran pengetahuan dalam membentuk insan kamil, kemudian metode yang dipakai menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka. Selanjutnya hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) Insan kamil adalah manusia yang menyadari esensi dari dirinya, dan (2) Insan kamil juga dapat distilahkan sebagai manusia yang memilih keseimbangan diri terhadap penerimaan pengetahuan melalui akal dan intuisi, kemudian seimbang antara berketuhanan dan berkemanusiaan. Kerangka epistemologi Suhrawardi dalam mencapai puncak sumber ilmu dan pengetahuan disimbolkan dengan cahaya, dari cahaya tersebut manusia dapat memahami pengetahuan yang seimbang antara sumber ilmu yang datang dari akal dan intuisi, adapun keterbatasan dalam penulisan ini hendaknya menjadi peluang dalam merumuskan sudut pandang baru tentang pemikiran Suhrawardi untuk dikembangkan selanjutnya, persoalan lain yang tidak kalah pentingnya yaitu tentang korelasi Filsafat Isyraqi dengan Pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Epistemologi, Filsafat Isyraqi, Insan Kamil.

**Abstract:** Humans struggle with an unbalanced acceptance of information's sources; their propensity to embrace knowledge based solely on intuition and spirituality will push them further away from their Creator than when knowledge is accepted from reasonable and reasoned sources while ignoring other dimensions. In order to describe Suhrawardi's ideas on how information shapes people, this paper uses a qualitative approach with a particular kind of literature review research as its method. The study's findings also demonstrate that (1) *Insan Kamil* is a person who understands the essence of himself, and (2) *Insan Kamil* is a person who picks the middle path when applying his knowledge, or what may be considered a reasonable attitude. Light is a metaphor for Suhrawardi's epistemological framework, which he uses to represent the source of science and knowledge at its highest point. From this light, people can acquire a balanced understanding of knowledge sources derived from both reason and intuition. The relationship between Iraqi philosophy and Islamic education is a further, no less significant problem.

**Keyword:** Epistemology, Isyraqi Philosophy, Insan Kamil.

## PENDAHULUAN

Persoalan penting terhadap keilmuan yang paling krusial dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, soal dampak negatif perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kedua, soal bangunan episteme yang menjadi dasar tumbuh kembangnya ilmu, yaitu rasionalitas seakan melebihi wahyu (Dhiauddin, 2019; Hardiman, 2003). Ketiga, seiring dengan universalisme itu, elemen-elemen episteme tersebut lalu menjadi kekuatan “hegemonik”, sehingga tidak tersedia lagi ruang tafsir lain atas realitas. Suhrawardi berpendapat bahwa dampak negatif dari persoalan kebudayaan ialah bermula pada persoalan konstruksi dari keilmuan itu sendiri. Kepeduliannya tentang permasalahan pengetahuan ini, bermula ketika ia mempelajari filsafat peripatetik, baginya jika manusia didominasi oleh rasionalitas akan membuatnya jauh dengan agamanya. Hal ini berdampak pada pemahaman tentang keyakinan adanya Tuhan dan peran-Nya sama sekali tidak terjamah, bahkan dinafikan dalam proses mencari pengetahuan. Tetapi, apakah memang benar Tuhan memiliki andil dalam proses perolehan pengetahuan manusia? Selanjutnya pertanyaan ini lah yang melandasi diskusi pada penulisan artikel ini (Muslih, 2012)

Sejauh pengamatan penulis, ada dua peneliti yang juga menempatkan konsep pemikiran Suhrawardi dalam ranah epistemologi, yaitu: Ja'far dan Ernita Dewi. Kedua peneliti tersebut mengkaji filsafat epistemologi Suhrawardi dengan mengaitkan terhadap subjek manusia. Konsen dari keduanya berbeda secara konten, dimana Ja'far lebih fokus dengan proses penciptaan manusia, sehingga mencapai kesadaran diri, dan Ernita Dewi fokus terhadap bagaimana manusia memperoleh hikamnya setelah diciptakan melalui perantara (cahaya-cahaya yang bersumber dari Allah swt). Namun meskipun demikian, tetapi keduanya masih belum menjelaskan bagaimana peran manusia dalam menjadi khalifah Allah swt sehingga dapat dikatakan sebagai insan

kamil. Berkaitan dengan itu, manusia tidak dapat melapaskan diri dari agama, Tuhan menciptakan demikian karena agama merupakan kebutuhan hidupnya (Zaini, 2020).

Berpijak pada hal itu, maka artikel ini bergerak untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara dialogis gagasan Suhrawardi dengan memperhatikan fokus dan tujuan terhadap pengaplikasian pengetahuan hingga menjadikan manusia sebagai insan kamil. Pada akhirnya manusia merupakan makhluk yang mempunyai keunikan tersendiri, hal ini yang menjadi pembeda dengan makhluk-makhluk lain, Manusia yang ideal--sempurna--insan kamil - merupakan hasil dari individu yang sudah berhasil dalam mengalihkan nafsunya, sehingga ia mengetahui bagaimana dengan akhir perjalanan dari hidupnya, apa yang sebenarnya di tuju dari hidupnya, dan untuk siapa ia harus memasrahkan dirinya beserta segala hal yang pernah dialaminya. Kesadaran yang kompleks ini seharusnya dapat terus tumbuh dalam jiwanya, oleh sebab itu nantinya ia akan bertingkah laku mulia, sebagai wujud nyata dari ciri khas kemanusiaannya (Dewi, 2015).

## METODE

Pemikiran Suhrawardi selalu menarik untuk didiskusian, terutama tentang pernyataan kontroversinya yang mengklaim bahwa ia mampu mengintegrasikan antara akal dan intuisi atau dalam literatur tasawuf disebut dengan Burhani dan Irfani. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Penelitian kualitatif ialah model penelitian yang menghasilkan fakta temuan yang tidak dapat ditentukan atau dilakukan dengan metode statistik atau dengan prosedur metode kuantitatif, seperti pengukuran.

Sumber dalam memperoleh data penelitian terdapat dua sumber; (1) Sumber primer yaitu yang berkaitan dengan pemikiran Suhrawardi, dan (2) Sumber sekunder merupakan sumber pendukung yang relevan dengan topik penelitian.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik *note taking*. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik (Khamim, 2022).

Penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Artinya, penulis hanya menggambarkan, menganalisis dan mendiskusikan secara mendalam permasalahan yang sedang dikaji sesuai dengan topiknya (Haq, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jejak Kehidupan Suhrawardi

Nama lengkap dari Suhrawardi yaitu Syihab al-Din ibn Habasy ibn Amirk ibn Abu al-Futuh al-Suhrawardi, atau juga julukan yang melekat pada dirinya adalah al-Maqtol (yang terbunuh). Ia dilahirkan pada tahun 548 H/1153 M. Di sudut desa bagian Barat Laut Iran, tepatnya di Suhrawardi (Mufid & Subaidi, 2021; Sumadi, 2015)

Ia juga dikenal dengan berbagai sebutan lainnya seperti Syaikh al-Isyraq atau Master of Illuminasionist (Bapak Pencerahan) al-Hakim (Sang Bijak) dan al-Syahid (Sang Martir). Nama al-Maqtol ini berkaitan dengan proses kematianya yang mana dikatakan bahwa ia dibunuh di Aleppo berdasarkan seruan dari Shalahuddin al-Ayyubi tepatnya tahun 587 H/1191 M. karena itu beliau juga disebut guru yang terbunuh. Pemberian nama al-Matqol juga sebagai pembeda dengan dua tokoh sufi lainnya, yaitu Abdul Qahir Abu Najib Suhrawardi (w. 563 H/1168 M) ia merupakan pendiri tarekat Suhrawardiyyah, murid dari Ahmad al-Ghazali dan Syihabuddin Abu Hafsh Umar as-Suhrawardi al-Baghdadi (w. 632 H/1145-1234 M) sebagai keponakan sekaligus murid dari Abdul Qahir Abu Najib Suhrawardi (Anshori, 2011)

Suhrawardi mengawali pendidikannya di Maraghah, melalui ajaran langsung dari Majdud al-Din al-Jilli, dalam ilmu teologi dan fiqh, Kemudian, ia menuju ke Isfahan dalam rangka untuk memperdalam pengetahuannya pada Fakr al-

Din al-Mardini dan Zahir al-Din Qari (w. 1198 M), keduanya memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan pemikirannya. Dilain kesempatan, ia juga mempelajari logika pada Zahir al-Farsi disana ia diajarkan kitab karya `Umar ibn Sahlan al-Sawi (w. 1183 M) yang berjudul al-Bashâir al-Nashîriyah (Ziai, 1998).

Kemudian, ia menjelajah hingga ke pelosok Persia dengan tujuan ingin menjumpai guru-guru sufi dan disana ia hidup secara sederhana (asketik). Seperti yang dikatakan oleh Husein Nasr, Suhrawardi mulai menyelami perjalanan hidupnya dengan menempuh jalur tasawuf/sufisme. Riwayat perjalannya bertambah semakin luas hingga ia mencapai Anatoli dan Syiria. Kemudian dari Damaskus pindah ke Syiria, hingga melanjutkan ke Aleppo untuk berguru pada Syafir Iftikhar al-Din. Pada akhirnya, Suhrawardi meninggal dengan cara dibunuh, saat usianya masih tergolong muda yaitu ketika 38 tahun (587 H/ 1191 M), dikarenakan pemikirannya dianggap sesat dan membahayakan Islam (Soleh, 2011).

Dalam riwayatnya Suhrawardi merupakan pemikir sekaligus orang yang produktif dalam kegiatan tulis menulis. Ia telah menulis karya-karya tentang persoalan filsafat, apa yang ia tulis menorehkan sejarah dalam dunia filsafat Islam. Meskipun Suhrawardi tidak diberi umur yang panjang, namun telah berhasil menulis sekitar 50 judul buku dalam bahasa Arab dan Persia (Soleh, 2012). Menurut Hossein Ziai meskipun ia banyak menulis akan tetapi tidak semua karyanya dapat diselamatkan, dan juga tidak semua karya yang terselamatkan telah diterbitkan, artinya masih banyak gagasan-gagasan beliau yang musnah dan atau tersimpan (tidak publis untuk umum). Berikut adalah karya utama pemikiran beliau tentang perjalanan selama menjadi seorang filsuf yaitu: 1) al-Talwihat, 2) al-Muqawimat, 3) al-Mutharahat ketiganya membahas tentang filsafat Peripatetik, karyanya mendukung pembernan-pembernan pemikiran Aristoteles, namun menurut Fahruddin Faiz dalam kajiannya di

youtube Masjid Jenderal Sudirman (MJS) mengungkapkan bahwa Suhrawardi mengalami kejemuhan ketika berfilsafat Paripatetik. Sehingga ia keluar dan memilih mencari jalan pencerahan sendiri atau yang dikenal hingga kini dengan paham filsafat Isyraqi, kemudian selama dalam perjalannya ia kembali melahirkan karya besar berikutnya tentang Isyraqi yang berjudul 4) Hikmah al-Isyraq (Ziai, 2003).

### Makna dan Sumber Filsafat Isyraqi

Dalam etimologi Arab, Isyraqi yang memiliki arti percahayaan dan Masyriq artinya Timur secara Bahasa memang keduanya diturunkan dari satu kata yang sama yaitu syaraq yang memiliki arti terbitnya matahari (Arifinsyah, 2014). Sedangkan dalam bahasa Inggris al-Isyraq diartikan sebagai illumination, Isyraqi atau Illuminasi memiliki makna sebuah jalan yang menerangkan bagaimana Allah SWT memancarkan cahaya-Nya kedalam hati seseorang supaya ia dapat menerima pengetahuan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Isyraqi juga dapat diartikan sebagai terbitnya cahaya rasional (Attaftazani, 2018)

Sedangkan Arifinsyah menyebutkan bahwa terdapat kesatuan antara timur dan cahaya, bagi paham filsafat Isyraqi keduanya berkaitan dengan cara kerja dari matahari, sebagaimana matahari terbit di timur dan kemudian menerangi segala sesuatu. Hal demikian juga seperti yang terjadi di Barat, di mana Barat sebagai tempat matahari terbenam, disana penuh dengan kegelapan ia adalah tanah ke bodoaan, lebih tepatnya adalah kebodoaan pemikiran dari filsafat diskursif yang pada akhirnya ia akan terjerat dalam lika-liku pemikirannya sendiri. Sebaliknya Timur diartikan sebagai alam cahaya dan wujud, negeri pengetahuan yang mengatasi keterbatasan pemikiran diskursif dan rasionalis. Timur adalah negeri pengetahuan yang akan memerdekaan manusia dari belenggu dirinya sendiri serta membebaskan dunia dengan menyatukan ilmu bersama kesucian (Arifinsyah, 2014).

Sumber dari ajaran filsafat Isyraqi dapat diketahui dibagi menjadi dua: Pertama Berdasarkan wahyu Ilahi. Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa wahyu disampaikan melalui Hermes Agathodemon atau Nabi Idris. Sementara Suhrawardi sendiri menyatakan bahwa teosofinya berasal dari Hermes (Ja'far, 2009). Sebagai mana dijelaskan juga oleh Fahruddin Faiz bahwa poros filsafat Isyraqi berdasarkan pada QS An-Nur: 35. Kedua Ajaran kenabian. Yakni Nabi Syits bin Adam. Ia juga menjadikannya Asclepius sebagai ajarannya, sebab Asclepius merupakan sebagai murid Nabi Idris, kemudian ia dikatakan sebagai salah satu pewarisi dari ilmu kenabian. Tidak lupa ia juga menjadikan ajaran Nabi Muhammad Saw sebagai sumber utama, dikatakan bahwa murid dari Suhrawardi sebelum mempelajari buku karangannya Hikmat al-Isyraq, direkomendasikan secara langsung untuk merengungi sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw. Selanjutnya, latar belakang yang mempengaruhi pemikiran Suhrawardi sehingga mencetuskan filsafat Isyraqi dipengaruhi beberapa hal ketika ia sedang mencari kesejahteraan diri, diantaranya sebagai berikut:

1. Ajaran filsafat Yunani Kuno. Misalnya ajaran Sokrates, Phytagoras, Platonisme, Aristoteles, dan Hermenisme.
2. Ajaran Persia Kuno. Seperti Kay Khusraw, Jamasp, Kayumarth, Frashaoshtra, Faridun, dan Bozorgmehr, serta doktrin agama Persia Kuno seperti Sabean, Magi dan Zoroastrianisme.
3. Suhrawardi dikenal juga sebagai ilmuwan Persia terkemuka. Sebab itulah, Iqbal dalam bukunya The Development of Metaphysics in Persia mengatakan bahwa Suhrawardi merupakan sufi yang sangat menghargai terhadap tradisi intelektual di negerinya.
4. Ajaran para filsuf Timur. Ajaran teosofi India dan pada agama Budha.
5. Ajaran Sufisme. Seperti al-Hallaj, Ab-Sahl al-Tustari, Ab-Yazid dan al-Gazali. Pengetahuannya menjadi semakin matang ketika ia banyak melakukan perjalanan menemui sejumlah guru sufi terkemuka.

6. Ajaran filsafat Peripatetik Islam. Ia dikenalkan oleh guru-gurunya Majd al-Din, al-Jilli dan al-Farsi (w. 594 H/1198 M), tokoh filsafat Paripatetik Islam seperti al-Farabi, Ibn Sina dan al-Kindi. Ajaran-ajaran filsafat Peripatetik ini dapatkan ketika ia dalam proses mengenyam pendidikan formalnya (Seyyed Hossein Nasr, 2005).

### Metode Memperoleh Pengetahuan

Hossein Ziai berpendapat perihal Suhrawardi hendak mengintegrasikan antara rasio (filsafat—diskursif--) dengan intuitif (spiritual—teosofi--). Ia secara gamblang memaparkan bagaimana metode yang harus dilaksanakan untuk menggapai pengetahuan filsafat Isyraqi ini. Menurutnya pengetahuan hakiki dapat diraih, ketika seseorang tersebut dapat melakoni empat tahap dalam menggapai pengetahuan, yaitu:

1. Tahap persiapan.

Tahapan ini diawali dengan mulai meninggalkan kenikmatan dunia, tujuannya ialah supaya orang tersebut lebih mudah menerima pengalaman baru. Selanjutnya ia juga diwajibkan untuk mengasingkan diri paling tidak dengan kurun waktu sekitar empat puluh hari, juga selama melakukan hal tersebut tidak dioerbolehkan untuk makan daging, selanjutnya ini dikaitkan dengan kesiapan diri dalam menerima ilham dan seterusnya (Ja'far, 2009).

Melalui kegiatan melatih kekuatan intuitif yang ada di pada dirinya, oleh Suhrawardi disebut sebagai bagian dari sepercik ‘cahaya Tuhan’ (*al-bâriq al-ilâhi*), ketika sudah mendapat percikan tersebut seseorang akan dapat menerima realitas keberadaannya dan mengakui ketajaman/kebenaran batinnya/intuisinya melalui ilham atau yang disebut dengan “penyingkapan diri” (*musyâbadah wa mukâsyafah*) (Soleh, 2011).

2. Tahap Penerimaan,

Yaitu ketika Cahaya Tuhan memasuki diri manusia, ia mendapatkan penglihatan sinar ketuhanan (*Al-Nur al-Ilâhi*) serta cahaya “penyingkap” (*al-Anwar al-Saniyah*) (Attaftazani, 2018), dari cahaya ini, ia akan memperoleh ilmu hakiki (*al-ulum al-haqiqah*), sebuah ilmu dasar bagi ilmu-ilmu sejati (Ja'far, 2009).

3. Tahap Pengembangan

Yang Sempurna (*al-ilm al-shâbih*), ia telah memperoleh pengetahuan tak terbatas yang tidak dijelaskan secara akal. Kemudian menjelaskan ilmu tersebut dengan sudut pandang filsafat. Pengalaman dari proses penerimaan itu kemudian diuji dalam praktiknya, maksudnya pengalaman dibuktikan melalui cara berpikir yang digariskan dalam Posterior Analisis Aristoteles sehingga dari situ pengalaman bisa dibuktikan validitasnya (Soleh, 2011).

4. Tahap Pengungkapan

Ia mulai menuliskan hasil konstruksi atas pengalaman secara teosofi-diskursif itu. Dengan demikian, perolehan pengetahuan dalam Isyraqi tidak hanya mengandalkan kekuatan intuitif melainkan juga kekuatan rasio. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa Suhrawardi ingin menggabungkan keduanya. Hal ini terbukti bahwa metode intuitif dan rasio memang perlu diketahui seseorang untuk mencapai pengetahuan yang valid. Cara-cara intuitif ini digunakan dengan tujuan meraih suatu hal yang tidak dapat dicapai oleh akal, sehingga melalui cara intuitif akan membuat hasil pengetahuan yang memang benar-benar terpercaya, kemudian peran dari kekuatan akal digunakan untuk menjelaskan secara logis perjalanan-perjalanan spiritual yang telah alami selama proses penerimaan limpahan pengetahuan (Soleh, 2011).

Suhrawardi menyatakan bahwa pencapaian dari pelaksanaan filsafat Israiqiyah ini dapat dikatakan sebagai *al-ilm al-huduri*, dalam *al-ilm al-huduri* jika hendak mencapai sesuatu yang baru harus memahami posisi pengetahuan, sebab bagaimana mendapatkannya ialah bergantung kepada siapa pengetahuan itu akan dilimpahkan *irfan an-nazari* (makrifat). Model dari pemikiran ini akan memberikan hasil apabila syaratnya-syaratnya telah terpenuhi, diantaranya yaitu: Pertama, seseorang pencari pengetahuan harus bersungguh-sungguh, sehingga dapat memudahkan mencapai kesadaran batin dalam dirinya. Kedua, dari tahap mencari kemudian mendapatkan, selanjutnya mengalami peralihan dari mendapatkan sehingga menjadi benar-benar mengetahui hingga ujungnya menjadi penjelajah alam “kebatinan”. Pencapaian pada tahap yang terakhir inilah yang kemudian membuat seseorang pencari hakekat pengetahuan mengalami proses sinkronisasi dengan alam rohani melalui Sang Cahaya. Sebab ketika orang tersebut telah mengetahui hakekat pengetahuan, hingga mencapai puncaknya, berarti telah berada pada alam ketentuan (jabarut) dan alam ketuhanan (lahut). Keadaan jiwa ini menyebabkan orang arif, bukan saja menjadi yang mengetahui namun juga mengenal *hikmah* dan *khallaqiyah* (Supriyadi, 2009)

Selanjutnya, ia menggolongkan tingkatan-tingkatan seorang pencari pengetahuan menjadi enam, yaitu:

- a. Manusia yang sangat memahami teosofi dan filsafat sekaligus.
- b. Manusia yang sangat memahami teosofi dan sedikit mengerti tentang filsafat.
- c. Manusia yang sangat memahami teosofi namun tidak mengetahui sedikit pun tentang filsafat.
- d. Pemula teosofi dan pemula filsafat.
- e. Pemula dalam teosofi
- f. Pemula dalam filsafat.

Semua tingkatan tersebut berhak mendapat gelar khalifah Allah swt namun

Suhrawardi menyatakan bahwa seseorang yang dapat menggabungkan daya akal--rasio (filsafat) dan daya spiritual--intuisi (teosofi) dapat dikatakan sebagai pemangku otoritas, sekaligus mendapat sebutan sebagai insan kamil. Ia menganggap manusia yang telah mencapai teosofi dan filsafat dengan kata lain berarti ia telah mempunyai dua pengetahuan sekaligus, yaitu: Pertama, bersifat *dżawqi* (eksperiansial), dimana seseorang mengalami secara langsung (sendiri) objek-objek non-material melalui percikan cayaha yang di berikan oleh Allah swt, tingkatan tertingginya ialah wahyu dan ilham atau ma'rifah. Kedua, bersifat *bathsi* (diskursif) dimana pengetahuan diperoleh melalui metode-metode logis dari premis-premis yang telah diketahui kebenarannya untuk kemudian diketahui kebenaran pastinya berdasarkan sains (Kartanegara, 2007).

Lebih dalam membahas tentang insan kamil, Abuddin Nata menyatakan dalam bukunya yang berjudul Akhlak Tasawuf bahwa insan kamil adalah manusia yang dianggap sempurna, dengan kata lain sempurna sifatnya, terdapat ciri-ciri manusia yang memiliki sifat insan kamil ialah dapat dilihat melalui apakah akalnya digunakan untuk berbuat kebaikan, seperti adil, jujur dan bertanggung jawab, kemudian insan kamil juga dinyatakan sebagai manusia yang memiliki intuisi tajam. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Suhrawardi yang diungkapkan bertahun-tahun sebelumnya, bahwa insan kamil adalah manusia yang memiliki keseimbangan pengetahuan yang diperolah dari intuisi dan akal yang kemudian mengaplikasikannya dalam perbuatan. Melalui dasar pijakan inilah penulis akan menguraikan gagasan Suhrawardi tentang hakekat keagungan Allah swt dengan menyelami kesadaran diri sebagai manusia dan bagaimana sebagai khalifah dapat memberi contoh sengan bersikap secara moderat terhadap segala ciptaan Allah, termasuk dalam memandang agama lain sebagai keyakinan dari masing-masing manusia.

## Konsep Insan Kamil Suhrawardi

Suhrawardi mempunyai gagasan bahwa Allah tidak menciptakan manusia secara langsung, karena Allah Swt merupakan *Nur al-Anwar* (Cahaya di atas cahaya), Allah swt hanya menciptakan cahaya terdekat (*Nur al-Aqrab*). Hal ini disebabkan karena manusia adalah bentuk wujud, sedangkan wujud tersebut asal mulanya dari kegelapan, bukan cahaya. Wujud dari manusia dapat diketahui tercipta dari tanah, selanjutnya jasad tersebut ditüpkanlah ruh, yang kemudian membuat manusia tersebut dapat menikmati kehidupannya. Menurutnya manusia mustahil mendapatkan percikan cahaya secara langsung oleh Allah, karena alasan itu Allah tidak menciptakan manusia secara langsung, namun memunculkan manusia dengan perantara. Suhrawardi menyatakan bahwa hubungan *Nur al-Anwar* dengan cahaya cahaya yang lahir darinya diawali dari cahaya yang paling dekat yaitu malaikat sebagai *Nur al-Aqrab* (Wijaya, 2014).

Lebih jauh lagi, malaikat lah yang disebut sebagai perantara. Maka dari itu malaikat menjalankan tugasnya sebagai pencipta dari munculnya cahaya-cahaya lain dengan istilah cahaya pemaksa atau *Nur-Al-Qahiroh*. Karena malaikat dikatakan memiliki kewenangan untuk menciptakan cahaya lain sebagai anugerah yang diberi oleh Allah swt, maka dari itu malaikat mulailah menciptakan cahaya abstrak lain, dapat dianalogikan ketika ia menciptakan cahaya abstrak yang kedua, kemudian cahaya tersebut akan menciptakan cahaya abstrak ketiga, dan seterusnya sampai pada giliran percikan cahaya yang terakhir esensinya melemah dihadapan Sang Cahaya, karena tidak bisa memancarkan cahaya lagi sebab secara tingkatan sudah amat jauh dari Sang Cahaya, Allah swt.

Konsepsi cahaya abstrak dari malaikat akan memunculkan cahaya abstrak lain, sehingga ia akan membentuk susunan hierarki dengan urutan cahaya yang paling tinggi hingga cahaya yang paling rendah. Selanjutnya dari setiap cahaya abstrak ini menghasilkan alam fisik (*barzakh*) masing-

masing dan setiap alam *barzakh* memiliki cahaya pengatur, cahaya yang mengatur ini dikenal dengan sebutan sebagai cahaya agung (*al-Anwar al-Isfahbad*). Cahaya agung ini memiliki peran sebagai pengatur makhluk-makhluk alam *barzakh*, dan setiap dari makhluk-makhluk mempunyai cahaya pengatur masing-masing yang berhubungan langsung dengan Allah swt (Ja'far, 2009).

Jika dijelaskan secara detail, proses penciptaan manusia memanglah sangat panjang, Sederhananya manusia dapat dikatakan menjadi sesuatu yang paling sempurna secara fisik dibandingkan dengan proses pencampuran alam fisik lainnya seperti dengan tumbuhan, dan binatang. Manusia dikatakan sempurna sebab manusia mewarisi dan menghimpun segenap kekuatan makhluk tersebut (makhluk sebelum diciptakannya manusia) Selain itu, manusia mempunyai keunggulan, sebab di dalam dirinya terdapat unsur rohani dan jasmani sekaligus. Ini lah yang tidak dimiliki makhluk lain, keduanya berfungsi sebagai perantara ketika menerima wahyu atau ilham, dikatakan bahwa manusia akan menjalankan kehidupan pasca kematian, rohani dan jasmani juga dapat dilakukan untuk merenung, mendalami dan mengetahui *ma'qulat* sebagai media untuk mendekatkan diri sengan Allah swt (Kartanegara, 2007).

Kelebihan inilah yang menjadikan manusia berada pada posisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah swt lainnya, hanya saja tidak semua manusia tersebut mendapat posisi yang dikatakan baik ini, kebanyakan manusia justru jatuh ke posisi paling rendah karena kecendrungan mengikuti hawa nafsu pada hal-hal yang negatif. Menurut Suhrawardi meskipun manusia memiliki posisi yang lebih tinggi dari alam *barzakh*, sejatinya ia hanya sebuah kaca bukan cahaya, artinya ia hanya memantulkan sifat-sifat dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Allah swt, manusia hanya perantara dari kegungan Allah swt (Dewi, 2015).

Konsep-konsep ini yang kemudian dijelaskan oleh Suhrawardi dalam paradigma epistemologi, salah satunya bahwa ia mengakui dirinya sebagai jalan tengah dari pertemuan perbedaan paradigma (akal dan intuitif) pada zamannya, pernyataan tersebut didasari oleh peristiwa ketika umat manusia memiliki sumber rujukan pada wahyu-wahyu Ilahi, sumber tersebut mengarah pada Hermes, selanjutnya rujukan ini menjadi pakem sehingga menjadi dianggap sebagai nenek moyang dari filsafat ilmu. Kemudian tersebarlah pemahaman tersebut menjadi dua jalur, yaitu; Mesir-Yunani dan Iran Kuno, awalnya paham ini berkembang di Mesir sehingga tersebar ke Yunani sampai melahirkan filsuf gnostic seperti Empedokles, Plato, dan Plotinus ke Iran kuno (Arifinsyah, 2014), paham tersebut juga masuk ke dalam Islam yang di pelajari oleh sufi awal seperti Dzunnun al-Misri (w. 859 M) dan Abu Sah al-Tustari (w. 896 M).

Selanjutnya jalur kedua yaitu Iran Kuno dikembangkan oleh para raja pendeta mistik Faridun, Kayumarth, dan Kay Kusraw dan dalam Islam dipahami oleh Abu Yazid al-Bistami dan Al-Hallaj (Aj. Arberry, 1979). Dari pengalaman peristiwa yang ia amati tersebut, Suhrawardi memandang bahwa ia dengan gagasan melalui filsafat Isyraqinya adalah penyatu dari apa yang disebutnya *al-hikmah al-laduniyah* (genius) dan *al-hikmah al-'atiqah* (klasik). Ia meyakini bahwa kebijaksanaan ini adalah parenial (abadi) dan universal, filsafat ini terdapat berbagai bentuk diantara orang-orang Hindu, Persia, Babilonia, Mesir Kuno dan orang-orang Yunani sampai masa Aristoteles (Nasr, 2005).

Dengan konsepnya itu Suhrawardi dianggap sebagai anti Islam, ia disebut ingin membangkitkan kembali ajaran Zoroastrianisme untuk berperang dengan Islam, padahal secara tegas Suhrawardi menyatakan bahwa dirinya bukan penganut dualisme dan tidak menuduh aliran Zahiriyyah merupakan bagian pengikut dari Zoroaster. Sebaliknya, ia mengakui jika dirinya adalah bagian dari anggota jamaah

hukama di Iran, yaitu penganut 'kebatinan' yang berasaskan prinsip ketuhanan dan pemilik sunnah yang para masyarakat Zoroaster tidak dapat melihat melalui lubuk hatinya. Menurutnya perbedaan dalam memilih agama bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan, melainkan ia menggambarkan agama selain Islam sebagai sahabat yang wajib didekati dan diajak diskusi. Banyaknya agama-agama menurut Suhrawardi tidak akan dapat merusak agama satu sama lainnya, termasuk agama Islam. Justru sebaliknya, agama-agama lain tersebut itu dapat memperkaya pemahaman tentang Islam. Baginya disinilah letak keuniversalitasan agama Islam. Kebijaksanaan yang ada pada agama lain ialah kebijaksanaan yang di dalam Islam juga ada, oleh sebab itu Islam dapat melakukan dialog antar agama tanpa harus ketakutan identitas dirinya menghilang. Artinya, Islam memang perlu mengakui kebenaran yang ada pada agama lain, namun ia tidak lebur dalam kebenaran-kebenaran yang ada pada agama lain dengan berkaca kepada agamanya sendiri (Soleh, 2011)

Apa yang dilakukan Suhrawardi dalam menyikapi perbedaan ajaran/agama ini sama sekali tidak bertentangan dengan Islam, di dalam Al-Quran pun terdapat ayat-ayat yang memprioritaskan kerukunan, yaitu:

- a. Al-Quran mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah universal, karena tuhan telah mengutus rasul-rasulnya kepada umat manusia, pernyataan ini didasarkan pada Q.S. An-Nahl:36. Ketika agama mengajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam berketuhanan, disitulah universalitasnya. Menurut Islam, nilai kemanusiaan yang dihadirkan oleh agama-agama menandakan "benang merah" bahwa antar satu agama dengan agama lain berasal dari sumber yang sama yaitu dari Sang Pencipta Allah swt (Wibisono, 2017).
- b. Al-Quran mengajarkan pandangan tentang kesatuan *nubuwat* (kenabian) untuk umat yang percaya

- kepada Tuhan, sebagaimana yang terdapat pada Q.S. Al-Anbiya:92
- c. Al-Quran menegaskan bahwa agama yang dibawa nabi Muhammad Saw adalah kelanjutan dari agama-agama sebelumnya Q.S. As-Syura:13. Meskipun terdapat kesamaan antar agama terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan. Tapi dalam konteks tertentu, Allah swt menetapkan jalan (*syariah*) dan cara (*minhaj*) yang berbeda-beda. Perbedaan ini secara teologis dikehendaki oleh Allah sendiri Dari perbedaan itu, Allah menghendaki satu sama lain saling berlomba-lomba dalam kebaikan yang pada gilirannya saling menebar kasih sayang. Dengan begitu, bukan hanya kesatuan semata yang merupakan hakikat dari agama-agama, tetapi perbedaan pun merupakan realitas yang harus diterima dan dihormati, bahkan dikembangkan untuk kemaslahatan bersama.
  - d. Umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang beragama lain, khususnya para pengikut kitab suci, hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Ankabut:46. Selanjutnya, Islam juga menjelaskan bahwa setiap agama mempunyai esensi yang sama yaitu mengajarkan tentang kasih sayang dan perdamaian di antara sesama. Selain itu, sikap mengakui eksistensi agama lain adalah bagian dariperintah Allah yang terdapat pada QS. Al-Kafirun:1-6, Sikap seperti inilah yang dapat dikategorikan sebagai pluralisme. Pluralisme bukan saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak agama lain untuk eksis di muka bumi, tapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada mereka atas dasar mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki.

## KESIMPULAN

Uraian pemikiran Suhrawardi diatas menegaskan bahwa filsafat Isyraqi ialah aliran yang membahas tentang segala sesuatu berasal dari satu sumber, yaitu *Nur al-Anwar* (Sang Cahaya--Allah swt--), untuk mendapatkan percikan dari Nur al-Anwar manusia harus menggunakan rasa cinta-Nya, dengan begitu melalui pancaran cahaya-Nya Nur al-Anwar dapat masuk kedalam hati manusia. Setelah melalui proses ini ia akan lebih mudah untuk mendapatkan pengetahuan yang sesungguhnya. Seperti yang dijelaskan Suhrawardi, keseimbangan penguasaan teosofi dan diskursif merupakan suatu keharusan, baginya inilah yang disebut dengan insan kamil yaitu tidak hanya seimbang dalam memperoleh ilmu pengetahuan dari sumber yang tunggal, melainkan dengan metode yang berbeda dalam mendapatkannya dengan intuisi dan akal. Sebagaimana diketahui, pengetahuan yang didapatkan secara *Israqiyyah* mampu mengantarkan manusia untuk mendapatkan kedua pengetahuan sekaligus yaitu teosofi dan diskursif. Hal ini yang akan membuat manusia mengenali hakikat siapa dirinya, dalam kata lain semakin menyadari posisi dirinya dari keagungan Allah swt.

Menurut Suhrawardi insan kamil hanya akan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk kebaikan: berbuat jujur dan adil, namun ia juga menyadari bahwa kelebihan yang dimilikinya adalah sepercik cahaya yang di pancarkan oleh Allah swt. Maka dari itu, insan kamil berperan sebagai kaca yang berfungsi untuk memantulkan cahaya-cahaya lain yang bersumber dari *Nur Al-Anwar*. Selanjutnya dengan penguasaan tersebut, insan kamil akan menstransformasikan pengetahuan menjadi perbuatan, salah satunya cirinya ia menghargai perbedaan dan keyakinan dari agama-agama selain Islam. Sikap moderat inilah bagi Suhrawardi sebagai ajaran Islam, sebab Islam ialah agama yang menyerukan kerukunan, toleransi dan membebaskan perbedaan atas dasar ketuhanan. Dengan demikian, penulis meyakini bahwa diskusi ilmiah tentang pemikiran Suhrawardi ini

memiliki keterbatasan topik, maka dari itu penulis memberikan ruang kepada peneliti selanjutnya untuk membahas pemikiran Suhrawardi yang lebih mendalam, perihal otoritas filsafat Isyraqi jika di implementasikan dalam pendidikan agama Islam.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN:

### 1. Jurnal

Arif, M. (2022). Kritik Metafisika: Studi Komparatif Pemikiran Heidegger (1889-1976 M) dan Suhrawardi (1154-1191 M). *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 1-25. <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.179>

Arifinsyah. (2014). Jurnal Ushuluddin-Gagasan Suhrawardi.....pdf. *Jurnal Ushuluddin: Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik Dan Hubungan Antar Agama*, 46, 151–172.

Dewi, E. (2015). Konsep Manusia Ideal dalam Persepektif Suhrawardi Al-Maqtul. *Substantia*, 17(1), 41–54.<http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v17i1.4107>

Haq, V. A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Kritis Perspektif Nurcholish Madjid. *Jurnal Al-Fatih*, IV(2), 288–306.

Khamim, M. . (2022). Nilai Universal Islam Muhammadiyah Dan Nu: Potret Islam Moderat Indonesia. *El -Hekam*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i1.5796>

Muslih, M. (2012). Konstruksi Epistemologi Dalam Filsafat Illuminasi Suhrawardi. *Al-Tahrir*, 12(2), 299–318.<https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v12i2.59>

Soleh, A. K. (2011). Filsafat Isyraqi Suhrawardi. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 1–19. [https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.1699.](https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.1699)

Sumadi, E. (2015). Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Iluminasi) Syihabudin Suhrawardi. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2), 277–304.<http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v3i2.1798>

Wibisono, M. Y. (2017). Agama, Kekerasan Dan Pluralisme Dalam Islam. *Kalam*, 9(2), 187. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.328>

Zaini, H. (2020). Membingkai agama dan kebangsaan. *Jurnal El-Hekam*, V(1), 61–72.<http://dx.doi.org/10.31958/jeh.v5i1.2289>

### 2. Buku

Anshori, M. Subkhan. (2011). *Filsafat Islam Antara Ilmu dan Kepentingan*. Kediri: Pustaka Azhar.

Arberry, Aj. (1979) *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*. London: Papperback.

Attaftazani, Muhammad Ikhsan. (2018) “Filsafat Isyraqiyyah Suhrawardi Al-Maqtul” *Makalah*. Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga.

Dhiauddin, M. P. (2019). *ISLAM, SAINS DAN TEKNOLOGI Sebuah Konsep Integralisme Islam (Studi Kritis Pemikiran Armahedi Mahzar)*. Literasi Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=xNuaDwAAQBAJ>

Drajat, Amroeni. (2001) *Filsafat Illuminasi: Sebuah Kajian Terhadap Konsep Cabaya Suhrawardi*. Jakarta: Riora Cipta.

Hardiman, F. B. (2003). *Melampaui positivisme dan modernitas: diskursus filosofis tentang metode ilmiah dan problem modernitas / F. Budi Hardiman*.

Ja'far. (2009). *Konsep Suhrawardi Al-Matqul Tentang Manusia: Kajian atas Kitab Hikmat al-Israq*, Tesis MA.Medan, IAIN Sumatrera Utara.

Ja'far. (2011). *Manusia Menurut Suhrawardi al-Maqtul*. Banda Aceh: Yayasan PeNa.

- Kartanegara, Mulyadhi. (2007). *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Mahzar, Armahedi. (2004). *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami, Revolusi Integralisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Mufid, F., & Subaidi, M. P. (2021). *MADZHAB KEDUA FILSAFAT ISLAM: TEOSOFI ILUMINASI (HIKMAH AL-ISYROQ) SUHRAWARDI AL-MAQTUL*. Goresan Pena. <https://books.google.co.id/books?id=w9xCEAAQBAJ>
- Nasr, Seyyed Hossein. (2005). *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*. terj. Achmad Maimun Syamsudin. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Renard, John. (2005). *The A to Z of Sufism*. United Kingdom: Scarecrow.
- Soleh, A. Khudori. (2012). *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyadi, Dedi. (2009). *Pengantar Filsafat Islam, Konsep, Filsuf dan Ajarannya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wijaya, A. (2014). *Satu Islam Ragam Epistemologi: Dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme* (pp. 1–402).
- Ziai, Hossein. (2003). *Syihab al-Din Subrawardi: Pendiri Mazhab Filsafat Iluminasi dalam Seyyed Hossein Nasr, Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Ziai, Hossein. (1998) *Subrawardi & Filsafat Illuminasi*, terj. Afif Muhammad. Bandung, Zaman.